

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pada perekonomian global, pasar modal merupakan salah satu yang berperan penting, yaitu sebagai platform yang memungkinkan perusahaan menerima pendanaan serta sebagai sarana para investor guna mengoptimalkan keuntungan. Keterkaitan dalam pasar modal yakni melalui perdagangan efek dan penawaran umum dapat menjadi salah satu opsi investasi oleh investor, kemudian perusahaan memanfaatkan sebagai sarana mendapatkan modal dari masyarakat luas, pemerataan kepemilikan, dan keterbukaan informasi perusahaan (Saepudin et al., 2022: 8-9). Dalam beberapa tahun terakhir, diversifikasi segmen industri yang sahamnya *listing* di pasar saham telah berkembang, termasuk pada sektor olahraga. Salah satu industri yang mendapatkan perhatian besar adalah sepak bola, yang telah menjadi bisnis global dengan potensi ekonomi yang signifikan.

Sepak bola saat ini bukan hanya sekedar bentuk cabang olahraga semata, namun sudah merambah menjadi sebuah industri, termasuk di Indonesia. Menurut Widsatrya dan Arifa (2018) sejak tahun 2012 ditetapkannya peraturan UU Nomor 3 Tahun 2005 Tentang Sistem Keolahragaan Nasional dan Permendagri Nomor 22 Tahun 2011 yang mengharuskan klub-klub sepak bola melakukan pengelolaan dananya sendiri tanpa bergantung pada APBD, yaitu dengan mengubah kepemilikan menjadi perseroan terbatas. Namun, peraturan tersebut telah digantikan oleh UU Nomor 11 Tahun 2022 Tentang Keolahragaan serta

Permendagri terbaru yang mengatur pengelolaan keuangan daerah. Tidak bisa dipungkiri bahwa industri atau bisnis dalam sepak bola memiliki banyak peminat. Dilansir dari Databoks, Indonesia pada tahun 2022 menempati peringkat tertinggi dengan 69% dari 270 juta penduduk sebagai penggemar sepak bola (Databoks, 2022). Ini dibuktikan dengan banyak pengusaha bahkan artis yang berkecimpung dengan mengakuisisi klub sepak bola. Fenomena sejumlah besar klub profesional dikelola oleh para pengusaha yakni tujuannya selain untuk meraih prestasi juga untuk menghasilkan keuntungan bagi pemilik atau berbagai pihak (Kumalasari et al., 2024).

Seiring dengan perkembangan yang terjadi dalam sepak bola, saat ini sudah banyak klub besar dunia yang mengambil langkah menjadi perusahaan terbuka (*go public*) yaitu melalui penawaran umum IPO (*Initial Public Offering*). Keputusan ini diambil sebagai bagian dari strategi dalam memperoleh dana tambahan sehingga mampu meningkatkan daya saing dan dapat mendukung keberlangsungan operasional klub, di mana ini juga dapat digunakan untuk pengembangan infrastruktur dan tentunya dalam perekrutan pemain berkualitas. Hal ini juga pasti sangat membantu keuangan sebuah klub yang tidak akan hanya mengandalkan pendapatan komersial secara umum saja seperti penjualan tiket, penghasilan hak siar, sponsor, dan penjualan *merchandise*. IPO sangat membuka peluang bagi para investor bahkan bagi para *fans* atau penggemar yang ingin berkontribusi dengan menanam modal berupa saham pada klub. Menurut Alvinsa dan Usman (2024) dengan pembelian saham oleh investor maka akan meningkatkan pemasukan dana, yang dapat dimanfaatkan perusahaan untuk membenahi seperti masalah utang,

ekspansi merek, entitas anak, *outlet store*, dan bisnis FnB, serta pengembangan pembinaan atlet usia muda atau akademi. Manfaat IPO juga berkaitan dengan transparansi dan akuntabilitas bagi perusahaan atau klub tersebut (Alvinsa dan Usman, 2024).

Industri dalam sepak bola memiliki keunikan dalam karakteristiknya, karena mempunyai loyalitas konsumen yang kuat sehingga terkesan emosional bahkan tidak rasional (Widsatrya dan Arifa, 2018). Terutama untuk klub liga 1 Indonesia sebagai liga kasta tertinggi dalam kompetisi lokal, sudah seharusnya mengelola klub dengan profesional. Layaknya dalam sebuah industri, tata kelola dalam perusahaan atau dalam hal ini adalah klub memang menjadi bagian yang sangat penting. Menurut Widsatrya dan Arifa (2018) penerapan tata kelola yang baik berlandaskan prinsip keterbukaan, pertanggungjawaban, rasa tanggung jawab, kemandirian, juga kewajaran dan kesetaraan mampu mencapai kesinambungan sebuah klub, sehingga klub sepak bola dapat terus bertahan dan berkembang.

Khususnya di Indonesia, fenomena IPO ini mulai tampak ketika Bali United FC dengan induk perusahaannya yakni PT Bali Bintang Sejahtera Tbk, berdasarkan rilis laporan Prospektus IPO (2019) resmi memutuskan IPO pada 17 Juni tahun 2019 dengan kode saham 'BOLA'. Dalam penawaran perdana tersebut, perusahaan melepas sebanyak 2 miliar saham dengan harga Rp175 per lembar dan berhasil menghimpun dana sekitar Rp350 miliar (Prospektus IPO, 2019). Saham BOLA mengalami lonjakan hingga di atas Rp300 per lembar pada hari-hari pertama perdagangan (Gumilar, 2019). Berdasarkan Prospektus IPO PT Bali Bintang Sejahtera Tbk (2019) rencana penggunaan dana yang diperoleh dari penawaran

umum tersebut setelah dikurangi biaya emisi akan dialokasikan sekitar 19,1% sebagai belanja modal untuk pengembangan fasilitas dan peralatan di stadion, pengembangan fasilitas latihan dan akademi, ekspansi *outlet* Bali United Store dan *Playland*, dan pengembangan teknologi informasi CRM (*Customer Relationship Management*). Kemudian sekitar 20,4% digunakan untuk memperkuat struktur permodalan entitas anak, dan sekitar 60,5% untuk perekrutan pemain dan pelatih profesional, penyelenggaraan *event* serta operasional klub, *Megastore* dan akademi sepak bola. Bali United menjadi klub sepak bola pertama di Asia Tenggara yang melakukan penawaran saham perdana di bursa saham (Margarena dan Prasetyawan, 2020).

Kejadian tersebut menjadi peristiwa penting dalam komersialisasi klub sepak bola di Indonesia yang mampu membuka peluang baru dalam pembiayaan dan tata kelola klub secara lebih profesional dan transparan. Sejak saat itu setidaknya sampai 2024 belum ada lagi klub di Indonesia yang menyusul mendaftar di BEI. Menurut Alvinisa dan Usman (2024) alasan beberapa klub belum melakukan IPO karena masih memiliki hambatan utama seperti persyaratan IPO terkait struktur organisasi perusahaan belum terpenuhi, laporan keuangan belum menjalani proses diaudit, serta kondisi neraca keuangan yang masih fluktuatif. Di samping itu Mahendra dan Prasetyo (2021) penelitian dengan *The Jak Mania* atau penggemar klub Persija Jakarta menuturkan bahwa literasi keuangan berpengaruh terhadap keputusan investasi rencana IPO, namun masih ada *fans* (*The Jak Mania*) yang belum sadar akan literasi keuangan.

Sebagai perusahaan publik, Bali United tidak hanya dinilai berdasarkan performa keuangannya, namun juga dari aspek operasional utamanya yakni pertandingan di kompetisi. Hasil pertandingan dalam kompetisi merupakan suatu kinerja olahraga yang mencerminkan prestasi sebuah klub, jika klub memiliki kinerja yang baik maka hal ini juga berdampak pada reputasi klub tersebut. Kinerja olahraga dalam hal ini adalah hasil pertandingan sebagai salah satu informasi yang dipertimbangkan oleh investor, kinerja lapangan yang baik dalam kompetisi juga akan berdampak pada pendapatan sebuah klub. Kinerja lapangan yang positif mampu mempengaruhi daya tarik investor untuk berinvestasi, karena kinerja yang baik itu juga dapat memberikan nilai tambah perusahaan klub sepak bola tersebut (Prayoga et al., 2022). Selain itu, dalam pertandingan terdapat juga faktor seperti lokasi pertandingan atau *venue* dengan sistem kandang tandang (*home & away*). Pada pertandingan, tim tuan rumah akan lebih termotivasi untuk memenangkan pertandingan dengan dukungan penuh dari para suporter di kandang sendiri (Škrinjaric dan Barišić, 2019). Menurut Apredianto et al., (2021) laga kandang (*home*) sering kali dikaitkan dengan keunggulan performa tim, seperti adanya dukungan dari penonton, kondisi lapangan yang lebih dikenal, serta berkaitan dengan psikologis yang lebih positif. Sedangkan pertandingan yang dimainkan di tandang (*away*) sering dianggap lebih sulit karena faktor tekanan dari tim dan suporter lawan, akibat perjalanan, dan kondisi lapangan yang berbeda. Hal-hal tersebut dapat berpotensi mempengaruhi psikologis pasar.

Performa tim di lapangan dapat mempengaruhi persepsi investor terhadap potensi klub, karena dinilai mampu menghasilkan laba (Prayoga et al., 2022).

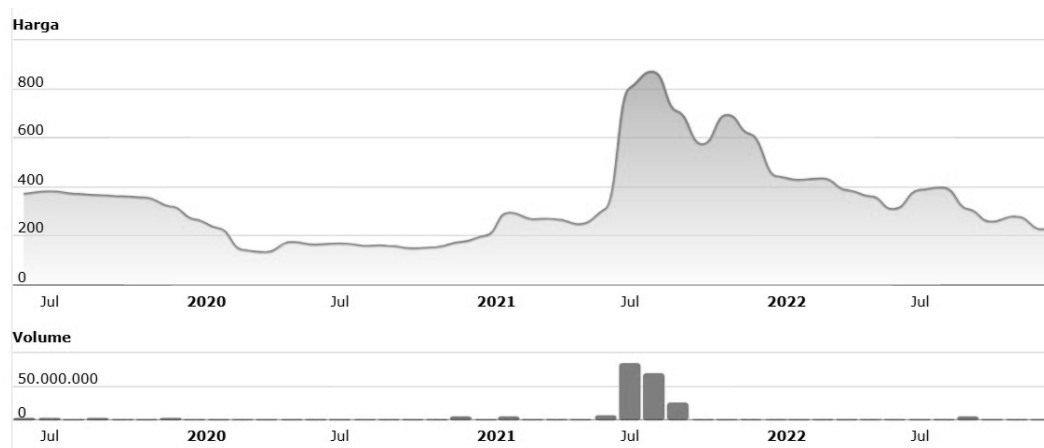
Dalam persepsi tersebut juga maka akan tercermin melalui pergerakan harga saham. Misalnya, kemenangan dalam sebuah pertandingan, baik dalam sistem *home* atau *away* sering kali diasosiasikan dengan meningkatnya kepercayaan investor, sementara kekalahan dapat memberikan dampak sebaliknya (Pan dan Chen, 2024). Sejalan dengan Apredianto et al., (2021) menyatakan bahwa reaksi pasar terhadap kemenangan pada pertandingan kandang lebih tinggi dibanding pertandingan tandang, namun pasar juga lebih bereaksi terhadap kekalahan tandang dibanding kandang serta menunjukkan bahwa investor lebih sensitif terhadap kekalahan. Hal ini menunjukkan adanya hubungan hasil pertandingan dengan reaksi pasar modal.

Hasil pertandingan dari sebuah klub sepak bola dalam sebuah kompetisi adalah menang, seri, dan kalah. Berdasarkan peraturan Liga Indonesia Baru tentang Regulasi Kompetisi Liga 1 (2023) pada Pasal 9 berkaitan dengan Sistem Kompetisi menyatakan untuk perolehan poin pada setiap hasilnya adalah 3 (tiga) untuk kemenangan, 1 (satu) untuk hasil seri, serta 0 (nol) untuk kekalahan dalam pertandingan. Kinerja di lapangan juga akan dianggap baik apabila klub tersebut mencetak banyak gol, hal ini membuktikan jika taktik dan strategi dalam latihan diterapkan dan berjalan efektif (Suhansyah, 2016). Menurut Putranto (2019) harga saham tidak hanya dipengaruhi oleh aspek keuangan, namun juga faktor non-keuangan, dalam hal ini adalah kinerja sepak bola. Jadi, hasil dari sebuah kinerja lapangan yaitu hasil pertandingan merupakan gambaran dari performa tim sepak bola tersebut, yang tentunya berdampak pada nama atau reputasi klub jika memiliki kinerja yang baik maka mencerminkan prospek tim yang bagus sehingga mampu menarik perhatian para investor.

Dilansir dari Merdeka.com (2025) perjalanan kompetisi liga Indonesia sudah dimulai sejak 1994, melalui perkembangan diawali era perserikatan (1930-an), galatama (1979) sebagai semi-profesional, sampai profesional (1994) yang mengalami perubahan nama liga seiring perubahan sponsor utama. Berdasarkan rilis resmi situs Liga Indonesia Baru (2025) membagi tingkat kompetisi profesional menjadi Liga 1, Liga 2, dan Liga 3 atau dikenal sebagai Liga Nusantara. Sesuai Regulasi Kompetisi Liga 1 (2023) sebagai federasi sepak bola nasional PSSI (Persatuan Sepak Bola Seluruh Indonesia) merupakan organisasi yang mengatur, mengurus, serta menyelenggarakan kompetisi bersama dengan PT LIB (Liga Indonesia Baru) sebagai pengelola atau operator kompetisi liga. Dalam regulasi tersebut juga menentukan bahwa liga kasta tertinggi yakni Liga 1 terdiri dari 18 tim atau klub sepak bola, dengan sistem kompetisi satu musim berjumlah 34 pekan pertandingan (17 *home* & 17 *away*), kemudian untuk tiga klub pada posisi 16, 17, dan 18 akhir klasemen akan terdegradasi dan klub posisi tiga besar yakni dari Liga 2 akan menggantikannya disebut sebagai promosi.

Fokus pada Liga 1, dari keseluruhan jumlah tim yang ada yaitu 18, Bali United menjadi klub yang pertama melantai di bursa saham (Margarena dan Prasetiyawan, 2020). Kemunculannya sejak 2014 dengan mengakuisisi klub Putra Samarinda (Pusam) menjadi klub baru yang tergolong sukses sampai akhirnya mengambil langkah besar dengan melakukan IPO mendahului klub-klub lain (CNN Indonesia, 2019). Sejak melantai pada Bursa Efek Indonesia mulai Juni 2019 dengan harga penawaran IPO sebesar Rp175 per lembar saham, harga saham Bali

United mengalami fluktuasi yang cukup signifikan dari tahun 2019-2022 yang ditunjukkan pada grafik berikut:



Sumber: IDN Financials pada PT Bali Bintang Sejahtera Tbk, 2025

Gambar 1. 1 Grafik Pergerakan Harga Saham Bali United

Pada awal periode perdagangan, harga saham cenderung stabil pada harga Rp300, tetapi kemudian cenderung mengalami penurunan hingga pertengahan 2020. Penurunan ini dapat dikaitkan dengan dampak atas peristiwa pandemi Covid-19 yang menyebabkan Liga 1 musim 2020 dibatalkan, sehingga sumber pendapatan seperti tiket pertandingan serta kegiatan komersial lain ikut terdampak. Pada 2021, harga saham Bali United mulai menunjukkan pemulihan bahkan mengalami lonjakan tajam pada sekitar Agustus 2021. Kenaikan ini bertepatan dengan akan kembalinya kompetisi Liga 1 setelah sebelumnya dihentikan akibat pandemi. Sentimen positif dari investor terhadap keberlanjutan kompetisi kemungkinan menjadi pemicu peningkatan harga saham hingga mencapai Rp1.000 per lembar, diikuti dengan kenaikan jumlah volume penjualan.

Namun, setelah puncaknya, harga saham Bali United mulai kembali mengalami penurunan sepanjang 2022. Penurunan ini kemungkinan disebabkan

oleh faktor seperti realisasi profit-taking oleh investor setelah lonjakan harga yang signifikan, serta penyesuaian ekspektasi pasar terhadap kinerja keuangan klub setelah kompetisi kembali berjalan normal. Penurunan harga saham ini berlangsung hingga akhir 2022, harga cenderung bergerak sampai di kisaran Rp300-Rp200 per lembar, mendekati harga awal saat IPO. Menurut Pamela (2021) harga saham BOLA melonjak dari di bawah Rp400 menjadi Rp1.110 hanya dalam kurun waktu dua minggu, dan sempat disuspensi oleh BEI karena dianggap sebagai aktivitas pasar yang tidak wajar (*Unusual Market Activity*), padahal berdasarkan kinerja keuangan, perusahaan masih membukukan laba operasional negatif dan belum pernah membagikan dividen sejak IPO.

Fluktuasi ini menunjukkan bahwa pergerakan harga saham Bali United tidak hanya dipengaruhi oleh faktor fundamental keuangan klub, namun juga dipengaruhi sentimen pasar serta faktor eksternal seperti keberlanjutan kompetisi. Analisis lebih lanjut mengenai hubungan antara peristiwa dalam industri sepak bola dan reaksi pasar dapat memberikan wawasan tambahan tentang bagaimana investor menilai prospek keuangan klub yang telah berstatus perusahaan publik.

Kemudian semenjak berstatus IPO, setidaknya Bali United telah melewati 5 (lima) musim kompetisi lokal, bahkan menjadi juara ketika tahun pertama IPO dan pada musim kompetisi berikutnya. Selama musim-musim tersebut juga Bali United mampu bersaing dan cukup konsisten berada dipapan atas, berikut adalah data Bali United selama 5 musim terakhir beserta perolehan harga saham setelah pertandingan terakhirnya:

Tabel 1. 1 Data Pertandingan dan Harga Saham Bali United

Kompetisi			Menang	Seri	Kalah	Poin	Klasemen	Harga Saham (Rp)
Shopee Liga 2019		1	19	7	8	64	1	316
BRI Liga 2021/2022		1	23	6	5	75	1	430
BRI Liga 2022/2023		1	16	6	12	54	5	179
BRI Liga 2023/2024		1	17	9	12	58	3	94
BRI Liga 2024/2025		1	14	8	12	50	8	103

Sumber: Soccerway, BEI & Yahoo Finance (diolah kembali, 2025)

Penelitian sebelumnya telah dilakukan khususnya untuk Bali United FC, fokus penelitian untuk mencari hubungan antara hasil pertandingan dengan harga saham, yaitu oleh Margarena dan Prasetyawan (2020) menggunakan data kompetisi Liga 1 2019 dengan bentuk data *cross section*, menemukan jika hasil pertandingan yang diukur melalui margin gol berpengaruh positif terhadap pergerakan saham Bali United. Sementara itu, Dhiba dan Takezawa (2020) menggunakan pendekatan *time series* yang mencakup pertandingan domestik (Liga 1) dan internasional (AFC Cup 2020) menemukan bahwa pasar hanya bereaksi signifikan terhadap kekalahan pada pertandingan AFC, sementara untuk pertandingan domestik tidak ditemukan pengaruh. Dhiba juga memasukkan variabel lokasi pertandingan (*home/away*), namun hasilnya tidak signifikan.

Kemudian dalam penelitian lain oleh Prayoga et al., (2022) menunjukkan bahwa kinerja olahraga berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham klub sepak bola Eropa. Sejalan dengan penelitian Pan dan Chen (2024) menunjukkan jika adanya korelasi positif dan signifikan antara kinerja pasar saham Tiongkok dan pencapaian Tim Nasional Sepak Bola China. Penelitian oleh Rahman

(2023) membuktikan bahwa kinerja sepak bola berdampak pada harga saham klub-klub sepak bola Eropa. Kemudian penelitian oleh Apredianto et al., (2021) menyatakan bahwa tempat (*venue*) dalam pertandingan sepak bola menjadi pertimbangan dalam keputusan investasi untuk klub Manchester United, Juventus dan Borussia Dortmund.

Namun hasil yang berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurcahyani dan Bhilawa (2021) kinerja olahraga tidak berpengaruh substansial pada harga saham klub sepak bola di Eropa. Begitu juga dengan penelitian oleh Vieira dan Tavares (2023) tidak memberikan adanya bukti hubungan langsung antara keduanya hasil permainan dan reaksi pasar yang diakibatkannya pada tim-tim yang berlaga di Piala Dunia 2018. Penelitian oleh Hasan dan Al-Najjar (2024) menunjukkan bahwa pasar saham menunjukkan respons yang tidak baik setelah kemenangan tim Inggris pada *Football World Cup* dan *Cricket World Cup*. Kemudian penelitian Ślepaczuk dan Wabik (2020) mengungkapkan jika dampak kemenangan terhadap harga saham tidak selalu jelas atau signifikan pada klub sepak bola Eropa.

Penelitian mengenai pengaruh hasil pertandingan dengan harga saham telah banyak dilakukan, baik pada klub sepak bola luar negeri maupun Indonesia. Hasil temuan penelitian tersebut bervariasi, dan hanya sedikit di antaranya yang memasukkan variabel lokasi pertandingan (kandang/tandang) sebagai faktor yang turut mempengaruhi reaksi pasar. Penelitian yang secara khusus mengkaji Bali United FC telah dilakukan oleh Margarena (2020) dan Dhiba (2020) dengan data kompetisi Liga 1 2019 dan pertandingan AFC 2020. Keduanya menggunakan

pendekatan yang berbeda, yaitu *cross section* dan *time series*. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan memperluas cakupan waktu pengamatan hingga lima musim kompetisi (2019-2025) dengan menerapkan pendekatan data panel untuk menangkap variasi temporal dan struktural dalam hubungan antara hasil pertandingan dan harga saham. Penelitian ini juga menambahkan variabel *dummy* untuk membedakan pertandingan kandang dan tandang. Untuk melihat apakah informasi non-keuangan seperti hasil pertandingan dan lokasi pertandingan yang diperlakukan sebagai peristiwa (*event*) dapat mempengaruhi persepsi investor terhadap emiten klub sepak bola, dalam hal ini Bali United FC.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini dengan judul **“Reaksi Pasar Modal: Pengaruh Kinerja Pertandingan Terhadap Harga Saham Klub Sepak Bola (Studi Kasus Pada Bali United FC dalam Kompetisi Liga Indonesia Tahun 2019-2025)”**. Penelitian ini mengembangkan studi terdahulu dari Margarena (2020) dan Dhiba (2020) mengenai hubungan antara hasil dan lokasi dalam pertandingan terhadap harga saham Bali United dengan memperluas cakupan data selama lima musim yaitu sejak 2019 hingga 2025, untuk memahami reaksi pasar terhadap hasil pertandingan secara temporal dan lebih komprehensif. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dalam lingkup pasar modal melalui harga saham sebagai cerminan nilai perusahaan, dengan melakukan analisis berdasarkan peristiwa (*event*) pada faktor non-keuangan yaitu pertandingan olahraga sebagai kinerja operasional dari sebuah klub sepak bola.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka penulis merumuskan identifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana tren serta perubahan harga saham Bali United FC selama kompetisi dalam 5 musim sejak 2019-2025 dengan berdasarkan hasil dan lokasi pertandingan?
2. Bagaimana pengaruh hasil pertandingan dan lokasi pertandingan (*home & away*) terhadap harga saham secara simultan pada Bali United FC selama musim 2019-2025?
3. Bagaimana pengaruh hasil pertandingan dan lokasi pertandingan (*home & away*) terhadap harga saham secara parsial pada Bali United FC selama musim 2019-2025?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dirumuskan, adapun tujuan penelitian yang dilakukan yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana tren serta perubahan saham Bali United FC selama kompetisi dalam 5 musim sejak 2019-2025 dengan berdasarkan hasil dan lokasi pertandingan.
2. Untuk mengetahui pengaruh hasil pertandingan dan lokasi pertandingan (*home & away*) terhadap harga saham secara simultan pada Bali United FC selama musim 2019-2025.

3. Untuk mengetahui pengaruh hasil pertandingan dan lokasi pertandingan (*home & away*) terhadap harga saham secara parsial pada Bali United FC selama musim 2019-2025.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Pengembangan Ilmu

Penelitian diharapkan memberikan kontribusi pada literatur akuntansi pasar modal dengan mempelajari hubungan antara performa operasional utama sebuah klub sepak bola yaitu berdasarkan hasil pertandingan yang merupakan aspek non-keuangan dan reaksi pasar modal, khususnya untuk klub sepak bola Indonesia yang sudah berstatus IPO yang masih terbatas.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Bagi Investor

Memberikan informasi mengenai bagaimana pasar modal bereaksi terhadap berbagai hasil dalam pertandingan, sehingga dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk pengambilan investasi. Hal ini juga dapat membantu untuk memahami risiko dan peluang investasi pada sektor olahraga, yang mempunyai karakteristik unik dibandingkan dengan sektor industri lainnya.

2. Bagi Perusahaan

Penelitian diharapkan memberikan informasi sebagai bahan evaluasi untuk mengukur dampak performa lapangan terhadap persepsi pasar modal dan harga saham perusahaan. Kemudian dapat menjadi masukan bagi

manajemen untuk mengelola ekspektasi pasar melalui strategi komunikasi atau pengelolaan kinerja tim yang lebih baik.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

Adapun untuk lokasi dan waktu penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah sebagai berikut:

1.5.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada klub sepak bola Bali United FC dengan induk perusahaan yaitu PT Bali Bintang Sejahtera untuk 5 (lima) musim kompetisi yaitu mencakup tahun 2019, 2021/2022, 2022/2023, 2023/2024, dan 2024/2025. Data dalam penelitian diperoleh dari situs Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) dan Yahoo Finance (www.finance.yahoo.com), histori hasil pertandingan dari situs Soccerway (www.soccerway.com), dan situs resmi Bali United FC (www.baliutd.com).

1.5.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dari bulan Desember 2024 sampai dengan bulan Juli 2025. Untuk waktu penelitian yang lebih rinci dapat dilihat pada lampiran 1.